

Perilaku Peternak Rakyat Dalam Pengelolaan Usaha Ternak Babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka

Florensia Asniyati Klau^{a*}, Ture Simamora^a, Fransiskus Yulius Dhewa Kadju^a, Josua Sahala^a, Wolfhardus Vinansius Feka^a

^aProgram Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Sains, dan Kesehatan Universitas Timor, Kefamenanu, TTU – NTT, Indonesia.

*Corresponding author: florensiaasniyatiklau@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 23 Maret 2024

Received in revised form 04 april 2024

Accepted 30 April 2024

DOI:

<https://doi.org/10.32938/ja.v9i2.6540>

Keywords:

Peternak Rakyat

Ternak Babi

Perilaku Peternak

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik peternak babi dan menganalisis tingkat perilaku peternak terhadap keberhasilan usaha ternak babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2023 di Desa Kleseleon. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden. Data penelitian selanjutnya dianalisis dan disajikan secara deskriptif kuantitatif serta menggunakan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik; faktor umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman beternak, skala usaha, pengetahuan, sikap, dan keterampilan memiliki hubungan yang nyata terhadap keberhasilan usaha ternak babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka. Hal ini ditunjukkan dengan nilai P sebesar 0,013 (<0,05), nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,682, dan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,466.

1. Pendahuluan

Budidaya ternak babi merupakan salah satu bentuk usaha peternakan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Ternak babi merupakan salah satu hewan penghasil daging yang efisien dibandingkan ternak-ternak yang lainnya. Pemeliharaan ternak babi umumnya mudah dilakukan karena ternak babi merupakan hewan omnivora (pemakan segala) dan kotoran babi sangat berharga untuk diolah menjadi kompos (Anes *et al.*, 2020). Pakan alternatif yang sering digunakan untuk pakan ternak adalah pohon pisang, dedak padi serta polar karena ketersediaan yang berlimpah dan mudah diperoleh (Sukanata, 2017).

Desa Kleseleon merupakan salah satu desa di Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka yang masyarakatnya banyak memelihara ternak babi. Populasi ternak babi di Kabupaten Malaka pada tahun 2021 sebesar 65.759 ekor dan populasi ternak babi di Kecamatan Weliman sebanyak 9.020 ekor (BPS Kabupaten Malaka, 2022), sedangkan jumlah ternak babi pada tahun yang sama di Desa Kleseleon sebanyak 437 ekor. Masyarakat Desa Kleseleon memiliki usaha pokok seperti bertani dan berkebun sedangkan ternak babi dikembangkan oleh masyarakat sebagai usaha sampingan. Usaha ternak babi umumnya digunakan untuk keperluan adat istiadat, pesta ataupun simpanan untuk nantinya dijual.

Secara keseluruhan, hanya sedikit masyarakat yang pekerjaan utamanya beternak babi dan umumnya dengan tingkat produksi yang relatif rendah. Meskipun peternakan babi dalam skala kecil masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan, namun sektor pertanian secara keseluruhan dianggap sebagai pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Fakta ini terlihat pada praktik peternak di desa-desa yang jumlah ternak babinya masih di bawah 20 ekor (Dewi, 2017). Namun, usaha ini dapat dikelola dan dikembangkan secara lebih baik. Peternakan babi biasanya dijalankan secara individual oleh peternak dalam skala kecil sehingga mengakibatkan peternak kurang memiliki akses terhadap pasar, kemampuan tawar yang buruk, biaya pemasaran yang tinggi serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan (Wea *et al.*, 2020).

Pentingnya peranan peternak babi oleh masyarakat di Kabupaten Malaka, Kecamatan Weliman; khususnya di Desa Kleseleon, dalam menjalankan usaha peternakannya adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan usaha budidaya ternak babi ialah tersedianya bibit yang unggul (berkaitan dengan kualitas dan kuantitas) serta sarana pendukung yang memadai; meliputi kebersihan kandang dan pemeliharaan ternak babi (induk, pejantan, babi sapih serta anak babi). Kemampuan peternak dalam mengendalikn pemeliharaan ternak babi hingga proses penjualan merupakan hal yang mendasar bagi keberhasilan usaha peternakan babi (Dewi, 2017). Penelitian bertujuan untuk melihat karakteristik peternak, tingkat perilaku, tingkat keberhasilan, serta pengaruh karakteristik peternak dan tingkat perilaku terhadap keberhasilan usaha ternak babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2023 di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka. Populasi dalam penelitian ini yaitu 65 peternak babi di Desa Kleseleon. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2017) adalah teknik penentuan sampel berdasarkan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) peternak telah berpengalaman usaha ternak babi lebih dari 3 tahun, 2) kepemilikan ternak babi lebih dari 5 ekor (umur 10-12 bulan), dan 3) sudah melakukan aktivitas penjualan ternak babi dalam waktu 6 bulan terakhir. Berdasarkan kriteria yang digunakan maka data sampel dalam penelitian ini menggunakan 37 peternak.

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif *explanatory research*. Sugiyono (2017) mengungkapkan *explanatory research* adalah strategi penelitian yang merencanakan untuk memahami kedudukan faktor-faktor yang dipertimbangkan dan dampak antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Untuk mendapatkan data yang diharapkan, maka strategi pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah kuesioner atau angket yang diberikan kepada responden. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada peternak (responden) yang mengusahakan ternak babi di Desa Kleseleon. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa kuesioner atau angket merupakan bentuk atau metode dalam mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk tertulis pada responden untuk dijawab. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui tanggapan para peternak di Desa Kleseleon, dengan menjawab pertanyaan yang dilakukan dengan bantuan kuesioner. Selanjutnya, data sekunder diperoleh peneliti dari kantor Desa Kleseleon, Badan Pusat Statistik Kabupaten Malaka serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Malaka.

Metode analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa analisis deskriptif merupakan proses menyelidiki dan menguraikan data yang telah dikumpulkan guna menjelaskan atau memaparkan data dari responden dengan tujuan membuat kesimpulan atau membentuk gagasan yang berlaku untuk umum. Analisis inferensial merupakan metode yang dirumuskan untuk menguraikan atau menyelidiki data sampel dan hasilnya diberlakukan kepada umum (diinferensialkan) untuk populasi dimana sampel diambil. Agar data yang disajikan lebih sistematis, maka akan disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami. Untuk memperkuat hasil penelitian, data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan alat statistik, khususnya program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Untuk mengetahui pengaruh keberhasilan usaha (Y) terhadap karakteristik peternak (X₁) dan perilaku peternak (X₂), maka peneliti menggunakan rumus linear berganda untuk mengolah data menjadi lebih akurat. Persamaan regresi linear berganda secara matematis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b + bx_{1,1} + bx_{1,2} + bx_{1,3} + bx_{1,4} + bx_{1,5} + bx_{2,1} + bx_{2,2} + bx_{2,3} + e$$

Keterangan :

Y : Keberhasilan Usaha

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

X_{1,1} : Umur peternak

X_{1,2} : Pendidikan Formal

X_{1,3} : Pendidikan Non Formal

X_{1,4} : Pengalaman Beternak

X_{1,5} : Skala Usaha

X_{2,1} : Pengetahuan

X_{2,2} : Sikap

X_{2,3} : Keterampilan

e : Tingkat Kesalahan (*Error*)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Peternak

3.1.1 Umur

Usia seseorang menjadi salah satu variabel yang dapat menjadi penghambat atau dapat menjadi pendukung efisiensi pada suatu usaha peternakan yang dijalankan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh umur responden pada peternak babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka. Adapun deskripsi profil responden peternak menurut umur dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Kelompok Umur Responden

Tingkat Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 25 Tahun	4	10,8
25 – 35 Tahun	6	16,2
35 – 45 Tahun	9	24,3
45 – 55 Tahun	14	37,8
>55 Tahun	4	10,8
Jumlah	37	100

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Berdasarkan [Tabel 1](#) dapat dijelaskan bahwa mayoritas umur responden peternak babi di Desa Kleseleon berada pada kelompok umur 45-55 tahun dengan jumlah sebanyak 14 orang (37,8%), kemudian diikuti oleh kelompok umur 35-45 tahun dengan jumlah 9 orang (24,3%), kelompok umur 25-35 tahun sebanyak 6 orang (16,2%) serta kelompok umur <25 tahun dan >55 tahun berjumlah 4 orang (10,8%). Secara keseluruhan, peternak babi di Desa Kleseleon tergolong dalam usia produktif atau usia kerja. [Suranjaya et al., \(2017\)](#) menyatakan bahwa masyarakat yang berumur 20-55 tahun tergolong dalam usia kerja.

Usia merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi produktivitas peternak. Orang yang berusia lebih muda (usia produktif) umumnya memiliki kinerja yang lebih baik ([Sirirajuddin et al., 2016](#)) dan dapat berdampak pada hasil yang dikerjakan. Menurut [Simamora et al., \(2019\)](#), salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan fisik seorang peternak dalam menjalankan usahanya adalah faktor umur. [Hetharia \(2020\)](#) menyatakan bahwa pelaku usaha yang berusia di atas 50 tahun memiliki kemampuan fisik yang terbatas, tetapi memiliki lebih banyak pengalaman dalam menjalankan usaha.

3.1.2. Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang peternak dapat membantu dirinya untuk memahami dan mempelajari kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan terkait bidang peternakan sehingga berujung pada produktivitas ternak babi yang dihasilkan. Semakin banyak ilmu yang dimiliki, semakin mudah peternak untuk menyerap data dan informasi yang diberikan. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh peternak babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka seperti terlihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Formal Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	5	13,5
SD	3	8,1
SMP	8	21,6
SMA	13	35,1
PT	8	21,6
Jumlah	37	100

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Berdasarkan [Tabel 2](#) dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mempunyai tingkat pendidikan yang paling tinggi berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 13 orang (35,1%), kemudian diikuti oleh responden yang berpendidikan SMP dan Perguruan Tinggi masing-masing sebanyak 8 orang (21,6%), responden tidak sekolah sebanyak 5 orang (13,5%), dan responden yang berpendidikan SD sebanyak 3 (8,1%). Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden atau sampel peternak babi di Desa Kleseleon mempunyai tingkat pendidikan yang cukup. Senada dengan penelitian [Room \(2017\)](#), tingkat pendidikan peternak akan menanamkan sikap positif terhadap peternak memanfaatkan praktik peternakan yang lebih mutakhir. [Sukanata et al. \(2015\)](#) menjelaskan banyaknya peternak yang terdidik akan memudahkan mereka untuk mendapatkan data atau informasi dari berbagai sumber sehingga dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan budidaya peternakan babi. Artinya meskipun rata-rata peternak mempunyai tingkat pengajaran yang rendah, tetapi sebagian peternak mampu mengelola dan mengembangkan usaha peternak babi secara baik. [Simamora et al. \(2020\)](#) menjelaskan bahwa tingkat pelatihan yang diberikan oleh peternak juga mempengaruhi kemampuan berpikir mereka untuk menciptakan usaha peternakan.

3.1.3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pelatihan yang dilaksanakan secara terorganisir, efisien, mudah diadaptasikan, dan terjadi di luar sistem persekolahan (sekolah) yang semestinya. Tingkat pelatihan non formal seorang peternak dapat membantu peternak menjadi pekerja yang profesional. Semakin tinggi instruksi atau pengetahuan yang dimiliki, semakin mudah peternak untuk memahami informasi yang diperoleh. Pendidikan non formal yang dimiliki peternak babi di Desa Kleseleon terlihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Formal Responden

Jumlah Pelatihan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 Kali	7	18,9
2 Kali	15	40,5

3 Kali	7	18,9
4 Kali	7	18,9
5 Kali	1	2,7
Jumlah	37	100

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 2 kali berjumlah 15 orang (40,5%), kemudian responden yang mengikuti pelatihan sebanyak 1 kali, 3 kali, 4 kali masing-masing berjumlah 7 orang (18,9%), dan responden yang mengikuti pelatihan sebanyak 5 kali berjumlah 1 orang (2,7%). Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden atau sampel peternak babi di Desa Kleseleon pernah mengikuti pendidikan non formal pelatihan pemeliharaan ternak babi. Semakin banyak jumlah pelatihan non formal yang dilakukan maka semakin tinggi pula pengetahuan peternak dalam mengembangkan usaha peternakan babinya. Selain itu, keterlibatan peternak dalam dinamika kelompok meningkat seiring dengan banyaknya jumlah pelatihan non formal yang diterimanya (Topurmera *et al.*, 2021).

3.1.4. Pengalaman Beternak

Pengetahuan dan kemampuan seseorang bukan hanya apa yang dipelajarinya di sekolah tetapi juga berasal dari pengalamannya dari dunia nyata. Pengalaman responden peternak babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Peternak

Pengalaman Peternak (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
<1	2	5,4
1 - 2	3	8,1
3 - 4	9	24,3
5 - 6	10	27
>7	13	35,1
Jumlah	37	100

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pengalaman beternak babi di Desa Kleseleon lebih dari 7 tahun sebanyak 13 orang (35,1%), kemudian diikuti oleh responden yang memiliki pengalaman 5-6 tahun sebanyak 10 orang (27%), responden yang berpengalaman 3-4 tahun dengan jumlah 9 orang (24,3%), responden yang berpengalaman 1-2 tahun sebanyak 3 orang (8,1%), dan responden yang memiliki pengalaman beternak kurang dari 1 tahun sebanyak 2 orang (5,4%). Pengalaman adalah salah satu pendekatan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang melalui keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa yang dilakukannya selama hidup (Topurmera *et al.*, 2021). Peternak yang bekerja di suatu peternakan dalam waktu yang cukup lama memiliki pengalaman beternak yang lebih banyak (Lumbantoruan *et al.*, 2014). Faktor yang benar-benar menentukan hasil suatu usaha peternakan adalah adanya pengalaman, maka peternak akan mendapatkan banyak petunjuk untuk kemajuan usaha peternakannya.

3.1.5. Skala Usaha

Skala usaha adalah kesanggupan peternak dalam menjalankan usahanya dengan melihat jumlah tenaga kerja dan berapa upah yang diperolehnya dalam satu periode (Astuti, 2013). Fadillah (2019) menjelaskan skala usaha sebagai kesanggupan suatu perusahaan untuk menjalankan bisnisnya yang dapat dilihat dari total aset, jumlah total tenaga kerja yang digunakan, dan banyaknya imbalan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode pembukuan. Besaran skala usaha responden pada peternak babi di Desa Kleseleon dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skala Usaha Peternak

Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Orang	Persentase(%)
5 - 6	20	54,1
7 - 8	8	21,6
9 - 10	6	16,2
11 - 12	2	5,4
>13	1	2,7
Jumlah	37	100

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas peternak babi di Desa Kleseleon yang memiliki ternak babi sebanyak 5-6 ekor berjumlah 20 peternak (54,1%), diikuti kepemilikan ternak babi 7-8 ekor sebanyak 8 peternak (21,6%), responden yang memiliki jumlah babi 9-10 ekor sebanyak 6 peternak (16,2%), responden yang memiliki ternak babi 11-12 ekor sebanyak 2 orang (5,4%), dan responden yang memiliki 13 ekor babi atau lebih sebanyak 1 orang (2,7%). Surany (2017) menyatakan bahwa ciri-ciri peternakan rakyat adalah memiliki skala usaha yang relatif kecil (skala rumah tangga), merupakan usaha sampingan, dan kepemilikan ternak bertujuan sebagai tabungan. Menurut Makatita (2013), besar kecilnya usaha peternakan sangat berpengaruh menentukan besarnya upah yang diterima; semakin tinggi skala usahanya, semakin besar pendapatan peternak.

3.2. Perilaku Peternak

3.2.1 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan pengalaman peternak babi dalam menjalankan usaha peternakannya; pengetahuan peternak terungkap seiring berkembangnya usaha yang dijalankan. Menurut Anisa *et al.* (2016), pengetahuan adalah tingkat penalaran, pemikiran, gagasan, dan pemahaman dari seorang peternak. Pengetahuan peternak harus terus ditingkatkan dan biasanya dilakukan melalui kegiatan penyuluhan.

Menurut Fatulloh *et al.* (2019), pengetahuan adalah pertimbangan dan pemahaman terhadap dunia nyata, kebenaran, atau pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, pelatihan, atau pemikiran. Pengetahuan adalah pengalaman pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai elemen internal individu seperti inspirasi serta faktor eksternal seperti informasi yang dapat diakses dan kondisi sosial ekonomi. Pengetahuan peternak babi di Desa Kleseleon dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Peternak Babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka

No.	Pertanyaan	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Menurut Bapak/Ibu, cara seleksi bibit ternak babi yang baik adalah?	4,11	Tinggi
2	Menurut Bapak/Ibu, cara perkawinan ternak yang baik adalah?	3,54	Tinggi
3	Menurut Bapak/Ibu, perbandingan (rasio) pemeliharaan babi jantan dan babi betina yang baik adalah?	2,46	Cukup
4	Menurut Bapak/Ibu, umur beranak babi yang baik adalah?	2,65	Cukup
5	Menurut Bapak/Ibu, jarak beranak (<i>calving interval</i>) ternak babi itu sebaiknya selama berapa lama?	3,30	Cukup

6	Menurut Bapak/Ibu, kapan waktu yang tepat untuk babi dikawinkan kembali setelah beranak?	4,00	Tinggi
7	Menurut Bapak/Ibu, pakan apa yang paling tepat untuk diberikan pada ternak babi?	4,41	Sangat Tinggi
8	Menurut Bapak/Ibu, berapa jumlah pakan konsentrat yang tepat diberikan pada babi?	4,19	Tinggi
9	Jika dikandangkan, menurut Bapak/Ibu sebaiknya babi dikandangkan dimana?	2,05	Rendah
10	Menurut Bapak/Ibu, kapan waktu yang tepat untuk memberikan pakan pada ternak babi?	2,70	Cukup
11	Menurut Bapak/Ibu, letak atau jarak kandang babi sebaiknya?	3,95	Tinggi
12	Menurut Bapak/Ibu, pencatatan (<i>recording</i>) ternak sebaiknya?	2,32	Rendah
13	Menurut Bapak/Ibu, vaksinasi ternak sebaiknya?	2,57	Rendah
14	Menurut Bapak/Ibu, pencegahan penyakit pada ternak babi sebaiknya?	2,19	Rendah
15	Menurut Bapak/Ibu, pengobatan penyakit pada babi sebaiknya?	2,70	Cukup
Nilai Rata-Rata		3,14	Cukup

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa pengetahuan peternak babi di Desa Kleseleon termasuk dalam kategori cukup dengan nilai sebesar 3,14. Jika dibandingkan dengan penelitian lainnya, Winda *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan peternak dalam penerapan usaha ternak babi ramah lingkungan termasuk dalam kategori tinggi (74,3%); hal ini berbeda dengan peternak babi di Desa Kleseleon karena usaha peternakannya masih dilakukan secara tradisional. Menurut Randusari (2017), pengetahuan memiliki hubungan yang nyata terhadap praktik peternakan yang dijalankan.

3.2.2. Sikap Peternak Dalam Mengelola Usaha

Sikap adalah reaksi terhadap suatu hal tertentu yang bersifat positif atau negatif, biasanya karena menyukai atau membenci dan menyetujui atau menentang suatu hal tertentu. Menurut Daniati *et al.*, (2017), sikap adalah keluarnya perasaan individu yang mencerminkan kesukaan atau kebenciannya terhadap suatu benda. Sumarwan (2014) menjelaskan sikap sebagai tanggapan perasaan pembeli terhadap suatu barang; terlepas dari apakah mereka menyukainya, dan juga menggambarkan kepercayaan pembeli terhadap berbagai sifat, keunggulan produk serta pola pikir seseorang terhadap objek tertentu. Sikap peternak babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sikap Peternak Babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka

No.	Pertanyaan	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Apakah melaksanakan kegiatan seleksi bibit ternak sangat berguna dalam pemeliharaan ternak babi?	3,57	Sangat Baik
2	Apakah selama pemeliharaan dilakukan suatu perbandingan antara babi jantan dan babi betina?	3,46	Sangat Baik
3	Apakah diperhatikan umur beranak pada ternak babi?	3,65	Sangat Baik
4	Apakah diperhatikan jarak beranak pada ternak babi selama pemeliharaan?	3,62	Sangat Baik
5	Menentukan dan memperhatikan babi betina induk untuk dikawinkan kembali setelah beranak selama pemeliharaan.	3,59	Sangat Baik
6	Memperhatikan takaran atau jumlah pakan yang diberikan ke babi selama pemeliharaan.	3,51	Sangat Baik
7	Memperhatikan agar babi yang dikandangkan terkontrol dengan baik dalam mendapatkan pakan.	3,51	Sangat Baik
8	Memperhatikan waktu saat babi diberikan pakan.	3,68	Sangat Baik
9	Memperhatikan letak dan jarak yang baik untuk ternak babi.	3,32	Sangat Baik
10	Membuat atau melakukan pencatatan (<i>recording</i>) pada babi selama pemeliharaan.	3,41	Sangat Baik
11	Menjalankan atau melaksanakan pengolahan kotoran babi selama pemeliharaan.	3,27	Baik
12	Memperhatikan dan melakukan rutinitas vaksinasi pada babi untuk menjaga ketahanan tubuhnya.	3,57	Sangat Baik
13	Melaksanakan dan melakukan penanganan sebelum penyakit terjangkit pada babi.	3,51	Sangat Baik
14	Melaksanakan dan melakukan pengobatan pada babi yang terjangkit penyakit.	3,76	Sangat Baik
Nilai Rata-Rata		3,53	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa sikap peternak babi di Desa Kleseleon termasuk berkategori sangat baik dengan nilai sebesar 3,53. Hal ini menunjukkan bahwa peternak babi di Desa Kleseleon memiliki sikap yang baik dalam beternak babi. Hal ini sejalan dengan Larry *et al.*, (2022) dan Wicaksono *et al.*, (2017) yang mengungkapkan bahwa keterkaitan antara sikap dan praktik peternak sangat besar; yang menyiratkan bahwa peternak dengan sikap positif berpeluang lebih banyak melakukan pelatihan daripada peternak dengan sikap negatif.

3.2.3. Keterampilan

Keterampilan merupakan gabungan dari kemampuan tertentu yang digunakan sebagai peternak sebagai aset usaha peternakannya dan keahlian yang dimiliki cenderung saling berkaitan antara satu jenis keahlian dengan jenis keahlian lainnya. Keterampilan atau kemampuan beternak sebagian besar muncul sebagai pengalaman selama pembudidayaan ternak babi secara efisien. Keterampilan peternak babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keterampilan Peternak Babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka

No.	Pernyataan	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Cara seleksi bibit yang dilakukan saat ini.	4,51	Sangat Tinggi
2	Perkawinan ternak yang diterapkan saat ini.	2,05	Rendah
3	Perbandingan babi jantan dan babi betina yang dilaksanakan saat ini.	2,68	Cukup
4	Umur beranak ternak babi yang dipelihara saat ini.	2,89	Cukup
5	Jarak beranak babi yang dipelihara saat ini.	3,16	Cukup
6	Babi yang dipelihara saat ini dikawinkan kembali setelah beranak.	4,22	Tinggi
7	Pemberian pakan kepada babi yang Bapak/Ibu lakukan saat ini.	3,65	Tinggi

8	Proses pemberian konsentrat.	1,51	Sangat Rendah
9	Cara pemeliharaan ternak babi saat ini.	2,05	Rendah
10	Pemberian pakan pada babi saat ini.	3,27	Cukup
11	Letak dan jarak kandang yang dimiliki saat ini.	2,92	Cukup
12	Pencatatan yang dilakukan saat ini.	1,51	Sangat Rendah
13	Penanganan kotoran babi saat ini.	3,57	Tinggi
14	Vaksinasi yang dilakukan saat ini.	2,38	Rendah
15	Pencegahan penyakit pada babi yang dilakukan saat ini.	2,14	Rendah
16	Pengobatan ternak babi yang dilakukan saat ini.	2,35	Rendah
Nilai Rata-Rata		2,80	Cukup

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa keterampilan peternak babi di Desa Kleseleon termasuk kategori cukup dengan nilai sebesar 2,80. Hal ini menunjukkan bahwa peternak babi memiliki keterampilan yang cukup baik dalam beternak babi, searah dengan penelitian Sakti *et al.* (2021) yang mengemukakan bahwa kemampuan peternak dalam memelihara ternak babi umumnya masih sangat rendah, khususnya pada proses pemberian pakan. Jika peternakan masih dilakukan secara tradisional, peternak tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai syarat-syarat dalam memelihara ternak secara baik; khususnya mengenai tata cara pemberian pakan yang berkualitas.

3.2.4. Keberhasilan Usaha

Kemampuan peternak dalam mengelola variabel-variabel yang menentukan penggunaan fungsi dalam usaha peternakan sangat penting bagi keberhasilan usaha peternakan tersebut. Usaha peternakan babi di Desa Kleseleon sudah cukup lama dikembangkan dan tingkat pengetahuan mengenai beternak babi secara modern masih belum diterapkan secara maksimal akibat sedikitnya pengetahuan dan keterampilan peternak. Keberhasilan usaha peternakan babi dipengaruhi oleh berbagai hal seperti bibit unggul, pakan berkualitas, dan tatalaksana atau manajemen pemeliharaan yang baik. Keberhasilan usaha peternak babi di Desa Kleseleon dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keberhasilan Usaha Peternak Babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka

No.	Pernyataan	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Berapa jarak beranak babi yang Bapak/Ibu pelihara?	4,11	Tinggi
2	Berapa penjualan ternak babi Bapak/Ibu dalam kurung waktu satu tahun?	3,57	Tinggi
3	Berapa banyak jumlah babi yang lahir dalam satu bulan terakhir?	2,86	Cukup
4	Berapakah babi yang bunting setiap bulannya?	2,41	Rendah
Nilai Rata-Rata		3,24	Cukup

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa keberhasilan usaha peternak babi di Desa Kleseleon termasuk kategori cukup dengan nilai sebesar 3,24. Hal ini terjadi karena peternak babi di Desa Kleseleon masih mengelola usahanya secara tradisional, dalam artian ternak babi tidak dikandangkan pada kandang yang layak serta pakan, pertumbuhan, perkembanganbiakan, maupun kesehatan ternak kurang diperhatikan. Hermalinda dan Jakob (2016) menyatakan rendahnya produktivitas pada peternakan babi disebabkan oleh sistem kandang yang buruk, seperti model kandang yang tidak memenuhi syarat sehingga dapat menimbulkan penyakit. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam usaha peternakan babi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain persiapan bibit unggul, pakan bernutrisi, dan manajemen pemeliharaan yang teratur.

Menurut Hurek *et al.* (2021), peternakan babi di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat; termasuk peternakan babi yang dibudidayakan secara komersial. Perkembangan tersebut tentunya harus mengarahkan peternakan babi saat ini menuju peternakan yang pengelolaannya profesional dan modern. Perkembangan peternakan babi tentunya tidak lepas dari peran komunitas peternakan dalam memberikan nilai tambah pada produk peternakan yang dihasilkan dan menjamin efisiensi pengelolaannya. Ediset dan Anas (2013) menunjukkan bahwa upaya pengembangan dan pendirian usaha peternakan memperkuat ekonomi petani/peternak di pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan efektif yang dapat digunakan peternak untuk melaksanakan rancangan perbaikan usaha peternakan secara berkelanjutan.

3.3. Pengaruh Karakteristik Peternak dan Tingkat Perilaku Terhadap Keberhasilan Usaha Ternak Babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka

Analisis linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak dan tingkat perilaku terhadap keberhasilan usaha ternak babi di Desa Kleseleon. Analisis ini adalah suatu analisis untuk mengukur seberapa besar pengaruh umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman beternak, skala usaha, pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap usaha ternak babi di Desa Kleseleon. Adapun hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,682 ^a	0,466	0,313	0,91907

a. Predictors: (Constant), Keterampilan, Pendidikan Formal, Skala Usaha, Pendidikan Non Formal, Umur, Sikap, Pengetahuan, Pengalaman Beternak

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,682. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara pengaruh umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman beternak, skala usaha, pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap keberhasilan usaha peternakan babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,466 memberi pengertian bahwa keberhasilan usaha ternak babi dapat diterangkan oleh variabel umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman beternak, skala usaha, pengetahuan, sikap serta keterampilan sebesar 46,6%, dan selebihnya (53,4%) dijelaskan oleh faktor lain (seperti motivasi beternak, jumlah tanggungan keluarga, pemilihan bibit, sistem perkandangan) yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Selanjutnya, hasil analisis variansi dilakukan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak babi di Desa Kleseleon (Tabel 11). Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar (3,051) > F tabel (2,29); memberikan pengertian bahwa model persamaan $Y = a + bX1.1 + bX1.2 + bX1.3 + bX1.4 + bX1.5 + bX2.1 + bX2.2 + bX2.3$ dapat diterima. Hal ini berarti faktor pengaruh umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman beternak, skala usaha, pengetahuan, sikap, dan keterampilan memiliki hubungan yang nyata (0,013 < 0,05) terhadap keberhasilan usaha ternak babi.

Tabel 11. Koefisien Determinasi dan Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.

	Regression	20,619	8	2,577	3,051	0,013 ^b
1	Residual	23,651	28	0,845		
	Total	44,270	36			

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

b. Predictors: (Constant), Keterampilan, Pendidikan Formal, Skala Usaha, Pendidikan Non Formal, Umur, Sikap, Pengetahuan, Pengalaman Beternak

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Tabel 12. Nilai Koefisien Regresi dan Uji T

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
(Constant)	2,817	1,433		1,966	0,059
Umur	0,176	0,154	0,188	1,143	0,263
Pendidikan Formal	0,307	0,128	0,360	2,387	0,024
Pendidikan Non Formal	-0,461	0,161	-0,456	-2,860	0,008
1 Pengalaman Beternak	0,053	0,170	0,056	0,309	0,760
Skala Usaha	-0,039	0,169	-0,038	-0,230	0,820
Pengetahuan	0,125	0,203	0,109	0,614	0,544
Sikap	0,061	0,151	0,072	0,406	0,688
Keterampilan	-0,091	0,184	-0,090	-0,497	0,623

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Sumber: Diolah dari data primer (2023).

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 12 dapat dibuat persamaan regresi linear berganda untuk menghubungkan pengaruh faktor variabel yang telah dijelaskan: $Y = 2,817 + 0,176X_{1.1} + 0,307X_{1.2} - 0,461X_{1.3} + 0,053X_{1.4} - 0,039X_{1.5} + 0,125X_{2.1} + 0,061X_{2.2} - 0,091X_{2.3}$. Hasil analisis regresi linear berganda tersebut menunjukkan bahwa :

- Variabel umur ($X_{1.1}$) menunjukkan pengaruh yang positif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,176 (berpengaruh positif), nilai t hitung sebesar 1,143, dan tingkat signifikan sebesar 0,263 > 0,05 (tidak berpengaruh signifikan) terhadap keberhasilan usaha ternak babi. Hal ini dikarenakan usia peternak berkisar antara 45-55 tahun dan masih masuk kategori usia produktif, namun memiliki kemampuan fisik dan tingkat pengetahuan yang masih rendah. Alasan umur peternak tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan babi dikarenakan keberhasilan usaha peternakan babi tidak hanya bergantung pada umur peternaknya, tetapi juga melibatkan sejumlah faktor lain seperti pengalaman, pengetahuan, pendidikan non formal, dan skala usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hetharia (2020) yang menjelaskan peternak yang berusia di atas 50 tahun memiliki kapasitas fisik yang cukup rendah, namun mereka lebih berpengalaman dalam mempertahankan usaha peternakannya. Simamora (2020) juga menjelaskan bahwa kelemahan dari peternak yang berumur lebih tua adalah berkurangnya kekuatan fisik dan sifat kehati-hatian dalam menjalankan usaha sehingga berpengaruh terhadap lambatnnya proses pengambilan keputusan.
- Variabel pendidikan formal ($X_{1.2}$) menunjukkan pengaruh yang positif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,307 (berpengaruh positif), nilai t hitung sebesar 2,387, dan tingkat signifikan sebesar 0,024 > 0,05 (berpengaruh signifikan) terhadap keberhasilan usaha ternak babi. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya tingkat pendidikan turut meningkatkan produktivitas ternak babi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, tentunya semakin tinggi pula kapasitasnya dalam menerima inovasi baru dan semakin cepat pula seseorang tersebut mengenali perkembangan baru yang datang dari luar. Oleh karena itu, peternak perlu meningkatkan pendidikan formal untuk mencapai keberhasilan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Room (2017), tingkat pendidikan petani mendorong sikap terbuka mereka terhadap penggunaan praktik pertanian yang lebih modern. Dalam bidang peternakan, unsur pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas. Sukanata et al. (2015) mengungkapkan bahwa banyaknya peternak yang terdidik akan memudahkan mereka dan kelompok masyarakat untuk mendapatkan data atau informasi sehingga memberikan manfaat tambahan dalam mengembangkan budidaya peternakan babi. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung menyebabkan sebagian peternak mengelola dan mengembangkan usahanya secara tradisional. Menurut Tulak et al. (2019), peternak dipandang mampu untuk membentuk usaha pemeliharaan ternak babi dengan memperluas kemampuannya dalam menyerap informasi terkait manajemen pemeliharaan ternak babi.
- Variabel pendidikan non formal ($X_{1.3}$) menunjukkan pengaruh yang negatif dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,461 (berpengaruh negatif), nilai t hitung sebesar -2,860, dan tingkat signifikan sebesar 0,008 > 0,05 (berpengaruh signifikan) terhadap keberhasilan usaha ternak babi di Desa Kleseleon. Pendidikan non formal berupa pelatihan atau penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dalam usaha peternakan babi. Selain itu, pendidikan non formal dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan karena pendidikan non formal seringkali fokus pada praktik pengetahuan dan keterampilan, (langsung diterapkan peternak). Senada dengan penelitian Sundari et al. (2015), dukungan peternak untuk mengikuti persiapan pelatihan sangat berkaitan dengan usaha peternakan yang dijalankan sehingga dapat membangun wawasan, kemampuan, dan pengalaman untuk memelihara ternak. Tulong et al. (2019) menyatakan bahwa pelatihan non formal merupakan proses pemberdayaan peternak dan keluarganya melalui penyuluhan peternakan sehingga memungkinkan mereka menghidupi dirinya sendiri. Anwas (2013) menjelaskan bahwa penyuluhan sebagai tindakan untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan suatu masyarakat, mulai dari kesehatan hingga aspek sosial ekonomi lainnya yang meliputi kesejahteraan keluarga petani peternak.
- Variabel pengalaman beternak ($X_{1.4}$) menunjukkan pengaruh yang positif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,053 (berpengaruh positif) dan nilai t hitung sebesar 0,309 dengan tingkat signifikan sebesar 0,760 > 0,05 (tidak berpengaruh signifikan) terhadap keberhasilan usaha ternak babi di Desa Kleseleon. Hal ini dikarenakan pengalaman beternak dalam penelitian ini diukur dari lamanya usaha sehingga walaupun peternak memiliki waktu yang lama dalam usaha peternakan babi, namun tanpa memiliki pengetahuan manajemen pemeliharaan yang cukup akan mengurangi tingkat keberhasilan usaha peternakan babi. Penelitian ini senada dengan penelitian Feriansyah et al., (2015) yang menyatakan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.
- Variabel skala usaha ($X_{1.5}$) menunjukkan pengaruh yang negatif dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,039 (berpengaruh negatif) dan nilai t hitung sebesar -0,230 dengan tingkat signifikan sebesar 0,820 > 0,05 (tidak berpengaruh signifikan) terhadap keberhasilan usaha ternak babi. Hal ini karena skala usaha yang dimiliki peternak di Desa Kleseleon masih tergolong dalam skala usaha kecil dengan kepemilikan ternak berkisar antara 5-6 ekor. Jika ternak yang dimiliki oleh peternak semakin sedikit maka dapat menunjukkan bahwa peternak tersebut tidak berhasil. Hasil penelitian ini sejalan penelitian Riansyah (2022) yang menyimpulkan bahwa skala usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan.
- Variabel pengetahuan ($X_{2.1}$) menunjukkan pengaruh yang positif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,125 (berpengaruh positif), nilai t hitung sebesar 0,614, dan tingkat signifikan sebesar 0,544 > 0,05 (tidak berpengaruh signifikan) terhadap keberhasilan usaha ternak babi. Pengetahuan peternak tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan karena keterbatasan praktik menyebabkan peternak kesulitan menerapkan pelatihan secara efektif walaupun tingkat

pengetahuannya tinggi. Misalnya, mereka mungkin tahu pentingnya kesehatan hewan tetapi sulit menerapkan praktik perawatan yang diperlukan secara konsisten. Selain itu, keberhasilan usaha peternakan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar kendali peternak, seperti perubahan iklim, wabah penyakit ternak, kenaikan harga pakan, atau kebijakan pemerintah yang berubah-ubah.

- g. Variabel sikap ($X_{2.2}$) menunjukkan pengaruh yang positif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,061 (berpengaruh positif), nilai t hitung sebesar 0,406, dan tingkat signifikan sebesar 0,688 > 0,05 (tidak berpengaruh signifikan) terhadap keberhasilan usaha ternak babi. Hal ini karena sikap tidak mempengaruhi keberhasilan usaha karena sikap peternak yang tidak memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya cenderung menyebabkan peternak tidak berhasil dalam menjalankan usahanya.
- h. Variabel keterampilan ($X_{2.3}$) menunjukkan pengaruh yang negatif dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,091 (berpengaruh negatif), nilai t hitung sebesar -0,497, dan tingkat signifikan sebesar 0,623 > 0,05 (tidak berpengaruh signifikan) terhadap keberhasilan usaha ternak babi. Hal ini karena keterampilan peternak masih sangat terbatas untuk meningkatkan keberhasilan usaha peternakan. Meskipun peternak memiliki keterampilan yang baik dalam manajemen ternak, faktor-faktor lain (misalnya cuaca dan penyakit) dapat menjadi penghambatan yang sulit diatasi. Selain itu, adanya **keterbatasan sumber daya** seperti lahan dan modal akan menyebabkan peternak sulit untuk mengoptimalkan keterampilan mereka.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik faktor umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman beternak, skala usaha, pengetahuan, sikap, dan keterampilan mempunyai hubungan yang nyata terhadap keberhasilan usaha ternak babi di Desa Kleseleon dengan nilai P sebesar 0,013 (<0,05). Nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,682 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengaruh umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman beternak, skala usaha, pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap keberhasilan usaha ternak babi di Desa Kleseleon, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) memperoleh nilai 0,466 yang artinya keberhasilan usaha ternak babi dapat diterangkan oleh variabel-variabel yang diteliti sebesar 46,6%, dan selebihnya (53,4%) dijelaskan oleh faktor lainnya seperti motivasi beternak, jumlah tanggungan keluarga, manajemen pemilihan bibit, dan manajemen perkandangan.

Pustaka

- Anes, C.A.A., Massie, M.T., Lumy, T.F.D., Sajow, A.A., dan Oroh, F.N.S. 2020. Analisis Keuntungan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon (Studi Kasus Pada Usaha Milik Bapak Okny Mande). *Zootec.* 40(1): 52-61. DOI : <https://doi.org/10.35792/zot.40.1.2020.26761>
- Anisa, N.K, A. Abdullah, dan S.N. Kasim. 2016. Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Peternak Sapi Potong Terhadap Adopsi Teknologi Biogas di Desa Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polman. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan.* 3(2): 78-79. DOI : <https://doi.org/10.24252/jiip.v2i3.3913>
- Anwas, O.M. 2013. Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.* 19(1): 50-61. DOI : <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.107>
- Astuti, D.E. 2013. Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda. *Ejournal Psikoborneo.* 1(2): 79-83. DOI : <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3285>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malaka. 2022. Kecamatan Weliman Dalam Angka Tahun 2022. [Internet]. Tersedia <https://malakakab.bps.go.id>
- Damiati, M.L., Suriani, M., A.N.M., Marsiti, C.R., dan Widiartini, M.D.A. 2017. Perilaku Konsumen. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, G. 2017. Materi Ilmu Ternak Babi. Fakultas Peternakan, Universitas Udayana. Denpasar.
- Ediset, dan A. Anas. 2013. Peranan Penyuluh Dalam Penyerapan Paket Teknologi Pada Usaha Peternakan Kerbau (Studi Kasus Pada kelompok Ternak Kerbau Antrada Kecamatan Kota Baru Kabupaten Dharmasraya). *Jurnal Peternakan Indonesia.* 15(1):17-25. DOI : 10.25077/jpi.15.1.17-25.2013
- Fadilah, N. 2019. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Karakteristik Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UKM Kabupaten Lumajang. *COSTING: Journal of Economic, Business, and Accounting.* 2(2): 263-271. DOI : <https://doi.org/10.31539/costing.v2i2.557>
- Fatlulloh, M.N., R. Hayati, dan A. Indrayati. 2019. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ramah Lingkungan Penambang Pasir di Sungai Krasak. *Indonesian Journal of Conservation.* 8(2): 103-113. doi : <https://doi.org/10.15294/ijcv8i2.22690>
- Feriansyah, I., Manullang, R. R., dan Aslinda. 2015. Analisis Pengaruh Faktor Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, Lokasi Usaha, dan Lama Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB).* 4: 27-38.
- Hendra, B. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Tenun Traso Jepara. [Skripsi]. Jepara: Universitas Islam Nahdlatu Utama.
- Hermalinda, P., dan J.M. Jacob. 2016. Peningkatan Manajemen Kesehatan Babi dan Pertanian Terpadu di Kelompok Mawar dan Kelompok Lorosae. *Jurnal Politeknik Pertanian.* 1(1): 1-13. DOI : <http://dx.doi.org/10.35726/jpmp.v1i1.131>
- Hetharia, C. 2020. Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi Lokal Pada Distrik Sausapor, Kabupaten Tambrauw. *Jurnal Akrab Juara.* 5(2): 35-44.
- Hurek, D.T., Rih, D. M., dan Simarmata, Y. 2021. Sistem Pemeliharaan Ternak Babi di Desa Tapenpah. *Jurnal Veteriner Nusantara.* 4(2): 1-33. DOI : <https://doi.org/10.35508/jvn.v4iSupl.%202.6015>
- Larry, R.W., Toha, I., Heru, S., Widagdo, N., dan Nugroho, S. 2022. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pengendalian Penyakit Hog Cholera Peternakan Babi di Kecamatan Kota Raja - Kota Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner.* 10(1): 82-90. DOI : <https://doi.org/10.35508/jkv.v10i1.6686>
- Lumbantoruan, N., M. Tafsir, dan A.H. Daulay. 2014. Hubungan Profil Peternak Dengan Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Lumpur di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Peternakan Integratif.* 3(1): 46-61.
- Makatita, J. 2013. Hubungan Antara Karakteristik Peternak Dengan Skala Usaha Peternakan Kambing di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman.* 3(2): 78-83. DOI : <https://ejournal.unpatti.ac.id/ppriteminfolnk.php?id=716>
- Randusari, P. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pengendalian Penyakit Flu Burung (Studi Terhadap Pemilik Unggas Perumahan di Kecamatan Bogor Utara). [Tesis]. Program Pascasarjana Manajemen Pembangunan Sosial, Universitas Indonesia.
- Riansyah, M.F. 2022. Pengaruh Lama Usaha dan Skala Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Dengan Penggunaan Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Intervening 2020-2021 (Studi Pada Toko Buku di Surabaya). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis.* 11(1): 149-159. DOI: <http://repositori.upnjatim.ac.id/id/eprint/9722>
- Room, M.J.V. 2017. Adopsi Inovasi PTT Padi Sawah di Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. *Prosiding Seminar Nasional: Mewujudkan Kedaulatan Pangan Pada Lahan Sub Optimal Melalui Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi.* Fakultas Pertanian, Universitas Andalas. Ambon.
- Sakti, D.M.P., Setianto, N.A., dan Yuwono, P. 2021. Hubungan Pengetahuan Peternak Dengan Keterampilan Pemberian Pakan Lokal Pada Ternak Sapi Potong di Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. *ANGON: Journal of Animal Science and Technology.* 3(3): 312-322. DOI : <http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/p/angon/article/view/1460/598>
- Simamora, T., A.M. Fuah, A. Atabany, dan Burhanuddin. 2015. Evaluasi Aspek Teknis Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan.* 3(1): 52-58.

- Simamora, T. 2020. Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor: Agribisnis Lahan Kering*. 5(2): 20-23. DOI : 10.32938/ag.v5i2.1007
- Simamora, T. dan Luik, R. 2019. Kompetensi Teknis Petani Dalam Berusahatani Singkong (Kasus Kelompok Mekar Tani Desa Cibanteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor). *Agrimor: Agribisnis Lahan Kering*. 4(4): 53-55. DOI : 10.32938/ag.v4i4.824
- Sirajuddin, S.N., Aslina, A., Sutomo, S., dan Muh, J. 2016. Peningkatan Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan Pada Sapi Potong di Kecamatan Llalabata, Kabupaten Soppeng. *Seminar Nasional Denpasar*. Bali: 334-339.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukanata, I., Dukat, dan Yuniati, A. 2015. Hubungan Karakteristik dan Motivasi Petani Dengan Kinerja Kelompok Tani (Studi Kasus Desa Cisaat, Kecamatan Dukupuntang). *Jurnal Agrijati*. 28(1): 17-34.
- Sukanata, I.W., B.R.T. Putri, Suciani, dan I.G. Suranjaya. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Babi Bali yang Menggunakan Pakan Komersial (Studi Kasus di Desa Gerokgak-Buleleng). *Majalah Ilmiah Peternakan*. 20(2): 60-63. DOI : 10.24843/MIP.2017.v20.i02.p04
- Sumarwan. 2014. Defenisi Perilaku Konsumen, Buku Perilaku Konsumen. Edisi Kedua. Penerbit Ghaila Indonesia.
- Sundari, A.A., Hamid, Y., dan Nurlisa. 2015. Peran Penyuluhan Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 4(1): 26-31. DOI : <http://dx.doi.org/10.26418/j.sea.v4i1.10129>
- Suranny, L.E. 2017. Pemberdayaan Pada Kelompok Ternak Sapi Potong. Berorientasi Agribisnis Pedesaan. Pati: CV. Mitra Sejati.
- Suranjaya, I.G., M. Dewantari, I.K. Parimarta, dan I.W. Sukanata. 2017. Profil Usaha Peternakan Babi Skala Kecil di Desa Puhu Kecamatan Panyangan Kabupaten Gianyar. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 20(2): 79-83. DOI : <https://doi.org/10.24843/MIP.2017.v20.i02.p08>
- Topurmera, S., Jesayas, H., dan Michael, J. 2021. Faktor Sosial Ekonomi Penentu Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Gunung Kerbau. *Agrinimal: Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*. 9(1): 17-26. DOI: <https://doi.org/10.30598/ajitt.2021.9.1.17-26>
- Tulak, A., Khaerunnisa, dan Landius. 2019. Strategi Pengembangan Peternakan Babi di Distrik Hubikiak, Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Ilmiah Agribisnis Ekonomi dan Sosial*. 3(1): 91-102. DOI : <https://doi.org/10.33366/optima.v3i1.1254>
- Tulong, M.J., A.A. Sajow, G.D. Lenzun, dan S.O.B. Lombagia. 2019. Partisipasi Peternak Sapi Dalam Penyuluhan di Desa Tondegesean Satu, Kecamatan Kawangkoan, Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootek*. 39(2): 184-193. DOI : <https://doi.org/10.35792/zot.39.2.2019.24149>
- Wea, R. 2015. Karakteristik Peternak dan Manajemen Pemeliharaan Babi Lokal di Kecamatan Alak, Kota Kupang. *Jurnal Patner*. (2): 178-184. DOI : <http://dx.doi.org/10.35726/jp.v15i2.41>
- Wicaksono, A., Sudarnika, E., dan Basri, C. 2017. Kondisi Biosekuriti Tempat Penjualan Burung Terkait Avian Influenza di Wilayah Jakarta. *Jurnal Sain Veteriner*. 35(2): 269-276.
- Winda, A.N.L.G, T. Inggriati, dan N.K. Nuraini. 2014. Tingkat Penerapan Teknologi Usaha Ternak Babi Ramah Lingkungan di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Peternakan Tropika*. 2(1): 62-69.